

Validasi Item *Tedeschi-Calhout Post Traumatic Growth Inventory Scale* Pada Istri Korban Perselingkuhan

Sandra Adetya^{1,*}, Andreas Corsini¹, Diah Ayu Septiyani¹

¹ Fakultas Psikologi; Universitas Bhayangkara Jakarta Raya; e-mail:
sandra.adetya@dsn.ubharajaya.ac.id, andreas.corsini@dsn.ubharajaya.ac.id,
diah.ayu.septiyani19@mhs.ubharajaya.ac.id

* Korespondensi: e-mail: sandra.adetya@dsn.ubharajaya.ac.id

Submitted: 27/07/2023; Revised: 19/09/2023; Accepted: 20/09/2023; Published: 27/09/2023

Abstract

This study aims to validate the posttraumatic growth scale developed by Tedeschi and Calhout, known as the 21-item Tedeschi-Calhout (21-item PTG) for wife respondents who have had an affair. The scale validation method uses the Single Trial Administration approach which produces an estimate of internal consistency reliability using the Chronbach's Alpha method. The 21-item Tedeschi-Calhout (21-item PTG) validation sample used in this study consisted of 260 wives who were victims of infidelity. working. From the results of statistical analysis using SPSS software, it was found that all items on the 10-item CD-RISC scale were declared feasible. The reliability coefficient value was 0.829, so it can be concluded that the 21-item PTG scale is reliable and can be used for data collection.

Keywords: *Affair, Posttraumatic Growth, Wife*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memvalidasi skala *posttraumatic growth* yang dikembangkan oleh *Tedeschi dan Calhout* yang dikenal dengan *21-item Tedeschi-Calhout (21- item PTG)* pada responden istri yang mengalami perselingkuhan. Metode validasi skala menggunakan pendekatan *Single Trial Administration* yang menghasilkan estimasi reliabilitas konsistensi internal (*internal consistency*) dengan metode *Chronbach's Alpha*. Sampel validasi skala *21-item Tedeschi-Calhout (21- item PTG)* yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 260 orang istri yang mengalami korban perselingkuhan. ang bekerja. Dari hasil analisis statistik dengan menggunakan software SPSS didapatkan seluruh item pada skala 10-item CD-RISC dinyatakan layak. Nilai koefisien reliabilitas didapatkan sebesar 0,829, sehingga dapat disimpulkan skala 21- item PTG reliabel dan dapat digunakan untuk pengambilan data.

Kata kunci: *Perselingkuhan, Posttraumatic Growth, Istri*

1. Pendahuluan

Setiap individu pasti menginginkan pernikahan hanya dilakukan sekali dalam seumur hidup. Hal itu membuat setiap individu memiliki harapan untuk menjalin hubungan yang lebih serius dalam jenjang pernikahan. Individu juga menginginkan pernikahan yang aman, tentram, dan damai. Terkadang dalam pernikahan tidak hanya merasakan kebahagiaan saja tetapi, merasakan kesulitan bahkan dapat terjadi konflik. Permasalahan tersebut apabila tidak dapat diatasi dengan baik maka akan menimbulkan perselisihan hingga pertengkaran yang hebat (Istiqamah et al., 2021). Dalam sebuah pernikahan bukanlah soal hubungan yang biasa-biasa

saja melainkan menjalankan sebuah komitmen besar untuk mencapai tujuan hidup bersama. Apabila tidak dapat diatasi dengan baik maka akan menimbulkan perceraian (Amato, 2014).

Perceraian merupakan sebuah penyelesaian pernikahan antar suami dan istri apabila tidak menemukan jalan keluar atas pernikahan yang sedang dijalani (Hurlock, 2006). Di Indonesia saat ini angka perceraian semakin meningkat. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2022 terdapat sebesar 447.743 kasus perceraian sepanjang 2021. Angka tersebut melonjak hingga 53,5% dibandingkan pada tahun sebelumnya sebesar 291.677 kasus. Kemudian dalam undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, menyatakan dalam sebuah perceraian harus dilandaskan dengan alasan yang cukup jelas dari pihak suami ataupun istri akan mendapatkan hukum sebagai pasangan yang bercerai (Alifah, 2022).

Dalam sebuah perceraian akan menimbulkan stigma negatif di masyarakat diantaranya kurangnya suami dan istri dalam menjaga rumah tangga, tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga, dan paling banyak mengalami perselingkuhan, kemudian terjadinya sebuah pelabelan khususnya pada wanita (Suhan et al., 2020). Pada sebuah penelitian dikatakan bahwa perceraian memiliki dampak terhadap aspek dalam kehidupan wanita. Aspek tersebut meliputi kesehatan fisik, mental, status keuangan, hak asuh, pendidikan, dan status sosial. Kemudian dapat berasal dari kurangnya komunikasi interpersonal, ekonomi, hingga perselingkuhan (Khan, F., & Aftab, 2013).

Kemudian dalam sebuah perceraian akan menjadikan sebagai peristiwa traumatis yang dapat diingat seumur hidup. Trauma tersebut akan menimbulkan perasaan kecewa yang mendalam, marah, kesal, khawatir hingga mengalami depresi (Adetya, 2022). Perselingkuhan bukanlah suatu hal yang mudah untuk diatasi, adanya efek traumatic yang ditimbulkan dari hal ini yang berakibat lebih besar dibandingkan dengan kematian dikarenakan sebelum dan sesudah perceraian akan menimbulkan tekanan secara emosional (Hurlock, 2006). Ketika wanita memilih untuk berpisah maka harus dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik untuk kelangsungan kehidupan selanjutnya. Dalam hal ini penyesuaian diri dapat dilakukan untuk mengurangi rasa trauma yang dirasakan serta adanya dukungan sosial akan sangat membantu wanita dalam melalui fase perceraian yang sedang dirasakan (Asiyah & Amalia, 2020).

Memang ada kalanya setiap individu mempunyai kemampuan beradaptasi berbedabeda alam menghadapi permasalahan khususnya situasi setelah perceraian (Antasari, 2011). Tidak sedikit dari wanita mengalami penurunan khusus pada kesejahteraan secara psikologis. Ada beberapa wanita yang menganggap sebuah perceraian merupakan kebahagiaan dan ada yang merasa bahwa sedang dalam kondisi yang sangat terpuruk (Asiyah & Amalia, 2020). Wanita yang dapat melewati fase perceraian dengan baik dan dapat mengendalikan traumatis dalam dirinya dapat dinamakan sebagai post traumatic growth.

Post traumatic growth merupakan sebuah fase bangkit yang dialami seseorang ketika sedang melewati fase keterpurukan yang dihadapinya. Adanya perubahan yang lebih positif pada individu memiliki level yang lebih tinggi setelah mengalami trauma (Cann et al., 2010).

Pertumbuhan ini dapat dikatakan sebagai pengalaman dalam memperjuangkan hal positif dalam mencapai kehidupan yang layak pasca trauma. Ketika seorang individu tidak mempunyai post traumatic growth maka akan merasa kesulitan dalam menjalani hidup pasca trauma yang dialaminya (Cryder et al., 2006)

Post traumatic growth disampaikan secara signifikan pada kognitif dan emosional dari individu atas peningkatan adaptasi baik secara fisiologis ataupun secara psikis setelah mengalami trauma yang kemudian individu dapat menantang dirinya untuk dapat beradaptasi dengan baik dengan orang sekitar ataupun dengan lingkungan (Kloep 2010 (dalam (Rahmah, 2017)). Kemudian terdapat 5 aspek dalam post traumatic growth yaitu penghargaan terhadap hidup (*appreciation of life*), hubungan dengan orang lain (*relating to others*), kekuatan dalam diri (*personal strength*), kemungkinan baru (*new possible*), peningkatan keyakinan (spiritual change) (Tedeschi & Calhoun, 1996). Kemudian menurut Calhoun dan Tedeschi (1999) *An increased sense of personal strength* merupakan salah satu faktor penting untuk membentuk *Posttraumatic Growth*.

Individu yang memiliki karakteristik pribadi yang kuat mampu untuk bangkit setelah mengalami masa yang berat dalam hidupnya. Sejalan dengan Duan et al., (2015) yang mengungkapkan bahwa trait resilience juga mempengaruhi proses PTG pada diri seseorang disamping nilai-nilai kebajikan dalam diri individu. Dengan demikian, individu yang memiliki posttraumatic growth akan lebih mampu menjalankan kehidupan selanjutnya setelah mengalami permasalahan menjadi seorang korban perselingkuhan.

Tedeschi & Calhoun (1996) Posttraumatic Growth (PTG) merupakan pengalaman berupa perubahan positif yang terjadi sebagai hasil dari perjuangan seseorang dalam menghadapi tantangan krisis kehidupan yang tinggi. Posttraumatic growth atau disebut juga pertumbuhan pasca trauma sebagai perubahan positif yang dialami seseorang sebagai hasil perjuangan dengan peristiwa traumatis. Calhoun, L.G. & Tedeschi (2004) mengemukakan posttraumatic growth yaitu perjuangan seseorang dengan realitas baru setelah mengalami trauma yang sangat penting dalam menentukan sejauh mana pertumbuhan pasca trauma terjadi. Cann et al., (2010) Post traumatic growth mendefinisikan sebuah fase bangkit yang dialami seseorang ketika sedang melewati fase keterpurukan yang dihadapinya. Adanya perubahan yang lebih positif pada individu memiliki level yang lebih tinggi setelah mengalami trauma. Berdasarkan beberapa definisi maka Post traumatic growth merupakan sebuah perubahan secara positif yang dialami oleh seorang individu yang telah berjuang dan bangkit dari pengalaman menegangkan atau peristiwa traumatis dalam kehidupannya.

Tedeschi & Calhoun (1996) mengemukakan 5 aspek dari Post traumatic Growth yaitu, *Appreciation for life* ialah perubahan mengenai suatu hal apa yang penting dalam hidup seseorang. Perubahan yang mendasar ini ialah perubahan mengenai prioritas hidup individu yang dapat meningkatkan penghargaan pada hal-hal yang dimilikinya, seperti menghargai hidupnya sendiri. Perubahan prioritas tersebut misalnya menjadikan hal yang paling kecil menjadi suatu yang penting dan berharga, seperti senyum anak atau waktu yang dihabiskan

bersama keluarga. *Relating to others* adalah perubahan seperti hubungan menjadi lebih dekat dengan orang lain, lebih berarti dan lebih dekat. Individu mungkin akan memperbaiki hubungan dengan keluarga atau temannya. *Personal strength* adalah perubahan yang berupa peningkatan kekuatan personal atau mengenal kekuatan dalam diri yang dimilikinya. *New possibilities* adalah identifikasi individu mengenai kemungkinan baru dalam kehidupan atau kemungkinan untuk mengambil pola kehidupan yang baru dan berbeda. *Spiritual Change* adalah perkembangan pada aspek spiritualitas dan hal-hal yang bersifat eksistensial. Seseorang yang tidak religious atau tidak memiliki agama dapat mengalami PTG. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi PTG, antara lain harapan, dukungan sosial, *coping religius* dan optimisme Shafira, (2011).

Harapan memiliki korelasi positif dengan PTG. Harapan dapat menjadi sebuah coping positif saat menghadapi situasi stressful dan memegang perasaan dalam perkembangan PTG Ho et al., (2011). Harapan berbeda dengan optimis, harapan tidak hanya sekedar sebuah ekspektansi bahwa tujuannya dapat dicapai, namun juga kapasitas seseorang untuk membayangkan cara dalam mencapai tujuan tersebut.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung perkembangan PTG seseorang. Dukungan sosial mungkin mempelopori perkembangan PTG dengan mempengaruhi perilaku coping seseorang dan membantu keberhasilan seseorang dalam menghadapi krisis.

Agama memiliki peranan sebagai coping seseorang dalam mengatasi kejadian traumatik. Hal ini dapat dijadikan sebagai sebuah coping yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Thombre et al., (2010) menunjukkan bahwa penggunaan coping religius positif akan menghasilkan PTG yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan coping religius negatif.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa optimisme memiliki korelasi yang positif dengan PTG. Optimisme memberikan pengaruh pada individu yang mengalami kejadian traumatik. Sehingga dengan adanya optimisme yang dimiliki akan mempercepat proses penyembuhan trauma.

Penelitian dan observasi terkait dengan keadaan Post Traumatic akibat perselingkuhan masih kurang dilakukan secara kuantitatif. Penelitian-penelitian korban perselingkuhan masih banyak dilakukan dengan metodologi kualitatif. Perlunya alat ukur terkait pengukuran Korban Trauma diakibatkan perselingkuhan. Untuk mendukung penelitian-penelitian kuantitatif maka diperlukan validasi alat ukur agar dapat digunakan sesuai dengan data demografi di Indonesia. Penelitian ini berujuan untuk memvalidasi 21-item Tedeschi-Calhoun *Post Traumatic Growth Inventory* pada Korban Perselingkuhan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik uji coba skala, menggunakan jumlah sampel penelitian 260 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu wanita yang mengalami perselingkuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur validitas dari adaptasi skala posttraumatic growth yang dikembangkan oleh Calhoun, L.G. & Tedeschi (2004) dengan 21 item. Validitas merupakan sebuah pengukuran yang digunakan untuk menentukan keabsahan dalam suatu instrument penelitian. Kemudian sebuah instrument penelitian dikatakan valid apabila variabel yang telah diteliti mampu menghasilkan variabel yang layak untuk dipakai dalam penelitian selanjutnya. Uji validitas merupakan bagian dalam sebuah pengujian untuk mengetahui seberapa besar suatu instrument penelitian dapat mengukur dengan baik atau tidak (Arikunto, 2013).

3. Hasil dan Pembahasan

Pengujian validitas skala 21-item PTG menggunakan validitas isi. Validitas isi merupakan pengukuran dalam instrument dengan mengukur aitem dalam keadaan benar-benar relevan dan berupa representasi dari konstruk yang sesuai dengan tujuan pengukuran (Saifuddin Azwar, 2017). Untuk menentukan item yang layak dan tidak layak digunakan pengujian daya diskriminasi item, yang dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor item dengan distribusi skor skala. Komputasi ini akan menghasilkan koefisien korelasi item-total (r_{ix}). Semakin baik daya diskriminasi item maka koefisien korelasinya semakin mendekati angka 1,00. Kriteria pemilihan item berdasar korelasi item-total digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,300$.

Item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,300 daya diskriminasinya dianggap memuaskan. Item yang memiliki harga r_{ix} kurang dari 0,300 dapat diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya diskriminasi rendah. 21-item PTG terdiri dari 21 item dengan format skala Likert, menyediakan 5 alternatif pilihan respon (1=sangat tidak sesuai, 2=agak sesuai, 3=sesuai, 4= agak sesuai, 5=sangat sesuai). Skor total diperoleh dengan menjumlahkan respon seluruh item (berkisar dari 21-105) dan skor tinggi mengindikasikan level tinggi pada PTG. Adapun blueprint 21-item PTG ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Blue Print 21-item Tedeschi Calhoun

Aspek	Item (<i>Favorable</i>)	Jumlah
Appreciation of Life	1. My priorities about what is important life	
	2. An appreciation for the value of my own life	
	3. 13 Appreciating each day	
Relating to Other	4. Knowing that I can count on people in the time of trouble	
	5. A sense of closeness with others	
	6. A willingness to express my emotion	

	7. Having compassion for others
	8. Putting effort into my relationship
	9. I learned a great deal about how wonderful people are
	10. I accept needing others
	11. I develop new interest
	12. I established a new path for my life
New Possibilities	13. I'm able to do better things with my life
	14. New opportunities are available which wouldn't have been otherwise
	15. I'm more likely to try to change things which need changing
	16. A feeling of self reliance
Personal	17. Knowing I can handle difficulties
Strenght	18. Being able to accept the way things work out
	19. I discovered that I'm stronger than I though I was
	20. A better understanding of spiritual
Spiritual Change	21. I have stronger religious faith

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Item yang nantinya dinyatakan layak kemudian akan diuji reliabilitasnya. Reliabilitas adalah kepercayaan, keterandalan atau konsistensi alat ukur (Sudaryono, 2014). Salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan error pengukuran yang kecil (Azwar, 2012). Penelitian menggunakan pendekatan *Single Trial Administration* yang menghasilkan estimasi reliabilitas konsistensi internal (*internal consistency*) dengan metode *Chronbach's Alpha*. Dalam metode tersebut, data untuk menghitung koefisien reliabilitas alpha diperoleh lewat sekali saja penyajian skala pada kelompok responden. Secara teoritik, besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai dari angka 0,0 sampai dengan angka 1,0 (Azwar,2012). Periantalo (2016)mengklasifikasikan skor reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Skor Reliabilitas

Skor	Kriteria
≥ 0,9	Sangat reliabel
0,8 – 0,89	Reliabel
0,7 – 0,79	Cukup reliabel
0,6 – 0,69	Kurang reliabel
≤ 0,6	Tidak reliabel

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2022)

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software SPSS dengan pengujian daya diskriminasi item. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan seluruh item dari skala 21-item PTG dinyatakan layak dan tidak ada item yang tidak layak. Berikut hasil perhitungan nilai koefisien korelasi item total (rix) untuk setiap item pada skala 21- item PTG :

Tabel 3. Nilai koefisien korelasi item total (rix) pada 21-item PTG

Item – Total statistics				
	Scale Mean if Item deleted	Scale Variance if item deleted	Corrected Item – Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item deleted
Aitem 1	77.75	98.503	.479	.818
Aitem 2	77.78	99.678	.449	.819
Aitem 3	78.12	103.066	.339	.824
Aitem 4	77.72	102.687	.402	.822
Aitem 5	77.57	100.778	.415	.821
Aitem 6	77.55	100.488	.438	.820
Aitem 7	77.45	101.229	.397	.822
Aitem 8	77.77	100.350	.411	.821
Aitem 9	77.40	105.446	.213	.830
Aitem 10	77.52	99.262	.491	.817
Aitem 11	77.58	103.549	.354	.824
Aitem 12	77.52	100.706	.506	.818
Aitem 13	77.34	103.499	.287	.827
Aitem 14	77.72	99.135	.484	.818
Aitem 15	77.99	101.540	.315	.827
Aitem 16	77.79	102.629	.304	.827
Aitem 17	77.68	99.190	.484	.818
Aitem 18	77.61	103.452	.352	.824
Aitem 19	77.31	103.652	.393	.823
Aitem 20	77.51	98.737	.498	.817
Aitem 21	77.76	102.985	.289	.827

Sumber: Pengolahan Data (2022)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan software SPSS, didapatkan nilai koefisien reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai koefisien reliabilitas 21-item PTG

Cronbach's Alpha	N of Items
.829	21

Sumber: Pengolahan Data (2022)

Penelitian ini mendukung penelitian dengan uji psikometris Kanako et al., 2007 bahwa Menggunakan data Posttraumatic Growth Inventory (PTGI) yang dilaporkan oleh peserta (N = 926) yang mengalami berbagai peristiwa traumatis, lima model struktur yang mendasari PTGI diuji melalui faktor konfirmatori analisis untuk menguji apakah PTGI terdiri dari tiga domain (Persepsi Diri yang Berubah, Interpersonal yang Berubah Hubungan, dan Filosofi Hidup yang Berubah), lima faktor (Berkaitan dengan Orang Lain, Kemungkinan Baru, Kekuatan Pribadi, Perubahan Spiritual, dan Penghargaan Kehidupan), atau dimensi kesatuan. Hasil menunjukkan model 5-faktor miring terbaik sesuai dengan data, sehingga mengungkapkan PTGI adalah multidimensi. Temuan ini menawarkan implikasi untuk memahami sifat pertumbuhan pasca trauma (Kanako Taku, Arnie Cann, Lawrence G. Calhoun, 2007).

Pengujian menggunakan modelling dilakukan dengan hasil bahwa kesalahan baku estimasi parameter tidak dipengaruhi secara signifikan oleh metode estimasi dan kondisi ketidaknormalan. Seperti yang diharapkan, kesalahan standar menurun pada ukuran sampel yang lebih besar. Estimasi parameter lebih sensitif terhadap ketidaknormalan daripada ukuran sampel dan metode estimasi. Chi-square adalah indeks kecocokan model yang paling tidak kuat dibandingkan dengan Indeks Kecocokan Bernorma, Indeks Kesesuaian Nonnorma, dan Indeks Kecocokan Komparatif. Ukuran sampel 100 atau lebih direkomendasikan untuk estimasi parameter yang akurat (Lei & Lomax, 2005)

4. Kesimpulan

Temuan pada penelitian ini yaitu bahwa nilai reliabilitas dari 21-item skala PTG sebesar 0,829. Maka skala 21-item PTG dapat dinyatakan reliabel, yang meliputi tiga domain pengukuran yaitu (Persepsi Diri yang Berubah, Interpersonal yang Berubah Hubungan, dan Filosofi Hidup yang Berubah), lima faktor (Berkaitan dengan Orang Lain, Kemungkinan Baru, Kekuatan Pribadi, Perubahan Spiritual, dan Penghargaan Kehidupan), yang menjadi satu domain konstruk pengukuran. Skala 21 Item PTG dalam uji psikometris menunjukkan angka yang reliabel dan valid serta dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Rekomendasi penelitian selanjutnya agar bisa mengeksplorasi aspek-aspek yang mungkin bisa muncul terkait dengan konstruk skala *Post Traumatic Growth Inventory*, karena dimungkinkan ada aspek-aspek lain yang bisa muncul.

Daftar Pustaka

- Adetya, S. (2022). An Analysis of Self-Compassion Influence on Post Traumatic Growth with Resilience as Moderation Variable. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 133–140.
- Alifah, N. N. (2022). *Tingkat Perceraian di Indonesia Meningkat, Apa Penyebabnya?* GoodStats.
- Amato, P. R. (2014). Učinci rastave braka na odrasle i djecu: Najnoviji nalazi. *Drustvena Istrazivanja*, 23(1), 5–24. <https://doi.org/10.5559/di.23.1.01>
- Antasari. (2011). Peran Dukungan Sosial Terhadap Pertumbuhan Pasca Trauma: Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 6(1).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revi). PT. Rineka Cipta.
- Asiyah, S. nur, & Amalia, R. (2020). Post Traumatic Growth pada Wanita yang Bercerai. *Indonesian Psychological Research*, 2(1), 22–28. <https://doi.org/10.29080/ipr.v2i1.218>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Calhoun, L.G. & Tedeschi, R. G. (2004a). The Foundations of posttraumatic growth: New consideration. *Psychological Inquiry*, 15, 93–102.
- Cann, A., Calhoun, L. G., Tedeschi, R. G., Taku, K., Vishnevsky, T., Triplett, K. N., & Danhauer,

- S. C. (2010). A short form of the posttraumatic growth inventory. *Anxiety, Stress and Coping*, 23(2), 127–137. <https://doi.org/10.1080/10615800903094273>
- Cryder, C. H., Kilmer, R. P., Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2006). An exploratory study of posttraumatic growth in children following a natural disaster. *American Journal of Orthopsychiatry*, 76(1), 65–69. <https://doi.org/10.1037/0002-9432.76.1.65>
- Duan, W., Guo, P., & Gan, P. (2015). Relationships among trait resilience, virtues, post-traumatic stress disorder, and posttraumatic growth. *PLoS ONE*, 10(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0125707>
- Ho, S., Rajandram, R. K., Chan, N., Samman, N., McGrath, C., & Zwahlen, R. A. (2011). The roles of hope and optimism on posttraumatic growth in oral cavity cancer patients. *Oral Oncology*, 47(2), 121–124. <https://doi.org/10.1016/j.oraloncology.2010.11.015>
- Hurlock, B. E. (2006). *Perkembangan Anak* (Jilid 2). Erlangga.
- Istiqamah, N., Meizara Puspita Dewi, E., & Nurhidayat Nurdin, M. (2021). Dinamika post traumatic growth pada wanita pasca bercerai. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2).
- Kanako Taku, Arnie Cann, Lawrence G. Calhoun, and R. G. T. (2007). *Prevalence and Psychological Correlates of Complicated*. 20(3), 251–262. <https://doi.org/10.1002/jts>
- Khan, F., & Aftab, S. (2013). Marital Satisfaction and Perceived Social Support as Vulnerability Factors to Depression. *American International Journal of Social Science*, 2(5), 99–107.
- Lei, M., & Lomax, R. G. (2005). The effect of varying degrees of nonnormality in structural equation modeling. *Structural Equation Modeling*, 12(1), 1–27. https://doi.org/10.1207/s15328007sem1201_1
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Rahmah, S. (2017). Post Traumatic Growth Pada Remaja Korban Konflik Aceh. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 2(2).
- Shafira, F. (2011). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Posttraumatic Growth Pada Recovering addic di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Terapi & Rehabilitasi BNN Lido*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sudaryono. (2014). *Teori dan Aplikasi dalam Statistik*. CV Andi Offset.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suhan, Y., Sakaria, S., Genda, A., Haris, A., Amin, A. R., & Amin, A. R. (2020). Pelabelan Masyarakat Perdesaan Terhadap Janda Muda Di Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 2(2), 145–156. <https://doi.org/10.31947/hjs.v2i2.12865>
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (1996). The posttraumatic growth inventory: Measuring the positive legacy of trauma. *Journal of Traumatic Stress*, 9(3), 455–471. <https://doi.org/10.1002/jts.2490090305>
- Thombre, A., Sherman, A. C., & Simonton, S. (2010). Religious coping and posttraumatic growth among family caregivers of cancer patients in india. *Journal of Psychosocial Oncology*, 28(2), 173–188. <https://doi.org/10.1080/07347330903570537>

